

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada hasil kajian dalam karya ilmiah akhir Ners yang didukung oleh proses pembahasan secara sistematis, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan pada sistem pernapasan. Secara subjektif, ibu pasien menyampaikan bahwa anak mengalami sesak napas sejak kurang lebih lima hari yang lalu, disertai batuk, pilek, dan demam. Sementara itu, secara objektif ditemukan batuk yang kurang efektif, kesulitan dalam mengeluarkan sputum, adanya bunyi napas tambahan berupa wheezing dan ronki, serta frekuensi napas berkisar antara 35–36 kali per menit. Saturasi oksigen yang awalnya 92% mengalami peningkatan menjadi 95% pada pengkajian berikutnya. Selain itu, pasien tampak gelisah dan kondisi umum terlihat lemah.
2. Berdasarkan data tersebut, ditegakkan diagnosis keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif yang berkaitan dengan retensi sekret. Diagnosis ini ditunjang oleh adanya batuk tidak efektif, peningkatan produksi sputum, bunyi napas tambahan, frekuensi napas yang meningkat, serta tanda-tanda ketidaknyamanan seperti gelisah. Penetapan diagnosis telah sesuai dengan standar yang terdapat dalam SDKI.
3. Perencanaan keperawatan diarahkan pada upaya peningkatan efektivitas bersihan jalan napas dalam kurun waktu 3×24 jam. Indikator keberhasilan yang ditetapkan meliputi membaiknya kemampuan batuk, berkurangnya jumlah

sputum, penurunan bunyi napas tambahan, serta stabilisasi frekuensi napas. Intervensi yang direncanakan mencakup pemantauan status respirasi, pengaturan posisi semi-Fowler, pemberian cairan hangat, pelaksanaan fisioterapi dada, edukasi teknik batuk efektif, kolaborasi dalam terapi farmakologis, serta penerapan terapi komplementer berupa pijat *common cold*.

4. Seluruh intervensi yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal selama empat hari perawatan. Tindakan yang dilakukan meliputi observasi pola dan bunyi napas, pemantauan karakteristik sputum, pengaturan posisi, pemberian cairan hangat, edukasi kepada keluarga, serta pelaksanaan terapi pijat *common cold* dengan durasi sekitar 10–15 menit setiap sesi. Pemberian terapi ini bertujuan untuk membantu mobilisasi sekret serta meningkatkan kenyamanan pasien dalam bernapas.
5. Hasil evaluasi pada tanggal 25 Maret 2026 menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Ibu pasien menyatakan kondisi anaknya sudah lebih baik dan direncanakan untuk pulang. Secara objektif, pasien tidak lagi menunjukkan tanda sesak, jumlah sputum berkurang, frekuensi napas menurun menjadi 24 kali per menit, saturasi oksigen meningkat menjadi 98%, suhu tubuh 36,5°C, serta kondisi pasien tampak lebih tenang walaupun masih terdapat batuk ringan. Dengan demikian, masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dinyatakan telah teratasi.
6. Penerapan terapi pijat *common cold* pada kasus ini memberikan dampak positif terhadap kondisi pernapasan pasien. Hal ini terlihat dari berkurangnya sesak, menurunnya produksi sputum, serta meningkatnya kenyamanan anak. Oleh

karena itu, terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai intervensi tambahan yang efektif dalam mendukung asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Tenaga keperawatan diharapkan mampu mengembangkan praktik asuhan dengan memasukkan terapi komplementer, seperti pijat *common cold*, sebagai salah satu tindakan mandiri dalam menangani anak dengan gangguan pernapasan, terutama pada kondisi bersihan jalan napas yang tidak optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya dalam penerapan praktik berbasis *evidence-based practice* yang berkaitan dengan terapi komplementer pada pasien anak.

3. Bagi Orang Tua/Pasien

Orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai teknik pijat *common cold*, sehingga dapat menerapkannya secara mandiri di rumah sebagai upaya tambahan dalam membantu mempercepat proses pemulihan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan desain yang lebih kuat serta melibatkan jumlah responden yang lebih besar, sehingga hasil yang diperoleh dapat memiliki tingkat validitas dan generalisasi yang lebih tinggi terkait efektivitas terapi pijat *common cold*.

5. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit diharapkan dapat mempertimbangkan pengembangan kebijakan berupa standar operasional prosedur (SOP) terkait terapi komplementer, khususnya pijat *common cold*, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang komprehensif dan berkesinambungan.